

KONSEP UMMAH WĀHIDAH DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS KEKINIAN

Studi Komparatif Penafsiran Hamka dan Kementerian Agama RI

UMMAH WĀHIDAH IN THE QURAN AND ITS RELEVANCE TO THE PRESENT CONTEXT

Comparative Study Between Hamka and the Ministry of Religious Affairs

مفهوم أمة واحدة في القرآن وارتباطه بالسياق الحالي
دراسة مقارنة حول تفسير همكا ووزارة الدين بجمهورية إندونيسيا

Ihsan Nurmansyah

IAIN Pontianak

ihsan.nurmansyah73@gmail.com

Sherli Kurnia Oktaviana

IAIN Pontianak

sherli@iainptk.ac.id

Nur Annisa

IAIN Pontianak

nurannisa1314@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya umat Islam di seluruh dunia adalah ummah wāhidah. Namun kenyataannya, sebagian umat Islam justru saling konflik dan berpecah belah disebabkan perbedaan pandangan dengan saling menyalahkan dan mengkafirkan. Oleh karena itu, bagaimana konsep dari kedua tafsir yang ditulis oleh Hamka dan Kementerian Agama RI dalam merespon problem tersebut yang mana corak kedua tafsirnya membicarakan tentang masyarakat. Metode yang digunakan ialah metode komparatif. Hasil penelitian ini adalah 1) Hamka dan Kementerian Agama RI sependapat mengartikan ummah wāhidah ialah satu agama tauhid dan satu suka berbuat baik. Keduanya sama-sama menyebutkan faktor yang menjadi kendala terwujudnya ummah wāhidah, yakni sifat dengki. Perbedaannya, dalam menguraikan makna, kendala dan cara mewujudkan ummah wāhidah, Hamka lebih rinci, sedangkan Kemeterian Agama RI lebih sederhana; 2) Konsep ummah wāhidah yang ditawarkan Hamka dan Kementerian Agama RI masih sangat relevan dengan konteks kekinian. Dari kedua kitab tafsirnya memberikan solusi agar umat Islam berpegang kepada Kitab al-Quran

dan as-Sunnah. Sementara itu, Hamka secara spesifik memberikan cara agar mencari titik temu yang mengacu kepada kebaikan, bahkan menjadikan sarana berlomba-lomba dalam kebaikan; 3) Implikasinya, umat Islam harus merubah mindset dan bersikap dewasa serta toleran dalam menyikapi perbedaan.

Kata Kunci: ummah wāhidah, Hamka, Kementerian Agama RI, Kekinian

Abstract

Basically Muslims around the world are ummah wāhidah. But in reality, some Muslims actually conflict with each other and are divided due to differences in opinions by blaming each other and disbelief. Therefore, how do the concepts of the two interpretations written by Hamka and the Ministry of Religious Affairs respond to this problem, where the two interpretations discuss about society. The method used is the comparative method. The results of this study are 1) Hamka and the Ministry of Religious Affairs agree in interpreting ummah wāhidah as one belief in monotheism and one who likes to do good. Both of them mention the factors that become obstacles to the realization of ummah wāhidah, namely envy. The difference is, in explaining the meaning, constraints and ways of realizing ummah wāhidah, Hamka is more detailed, while the Ministry of Religious Affairs is simpler; 2) Ummah wāhidah offered by Hamka and the Ministry of Religious Affairs is still very relevant to the current context. From the two books of his commentary, he provides a solution so that Muslims adhere to the Al-Quran and as-Sunnah. Meanwhile, Hamka specifically provides a way to find common ground that refers to good values, even as a means to compete in goodness; 3) The implication is that Muslims must change their mindset and be mature and tolerant in addressing differences.

Keywords: ummah wāhidah, Hamka, The Ministry of Religious Affairs, Present

ملخص

المسلمون في جميع أنحاء العالم هم أمة واحدة. لكن في الواقع، يتعارض بعض المسلمين في الواقع مع بعضهم البعض وينقسمون بسبب الاختلافات في الآراء ووجهات النظر، من خلال إلقاء اللوم على بعضهم البعض وعدم الإيمان. لذلك، كيف تستجيب مفاهيم التفسيرين اللذين كتبتهما هامكا ووزارة الدين بجمهورية إندونيسيا لهذه المشكلة، حيث يناقش التفسيرين حول المجتمع. والطريقة المستخدمة هي طريقة المقارنة. نتائج هذه الدراسة (1): اتفقت حمكة ووزارة الدين بجمهورية إندونيسيا على تفسير الأمة الواحدة على أنها

إيمان واحد بالتوحيد ومحب لعمل الخير. كلاهما ذكر العوامل التي تحولت إلى عقبة أمام تحقيق الأمة الوحيدة، وهي الحسد. الاختلاف في وصف المعنى والقيود وطرق تحقيق الأمة الوحيدة هو أن هامكا أكثر تفصيلاً، في حين أن وزارة الدين في جمهورية إندونيسيا أبسط. (٢) لا يزال مفهوم الأمة الوحيدة الذي قدمته هامكا ووزارة الدين الإندونيسية وثيق الصلة بالسياق الحالي. من كتابي شرحه يقدم حلاً لكي يلتزم المسلمون بالقرآن والسنة. في أثناء، يوفر همكى على وجه التحديد طريقة للبشر للعودة إلى وحدتهم من خلال إيجاد أرضية مشتركة تشير إلى القيم الجيدة، حتى كوسيلة للتنافس في الخير؛ (٣) المعنى الضمني هو أن المسلمين يجب أن يغيروا طريقة تفكيرهم وأن يكونوا ناضجين لقبول الاختلافات الموجودة.

كلمات مفتاحية: أمة واحدة، همكا، وزارة الدين بجمهورية إندونيسيا، الحاضر

A. Pendahuluan

Al-Qur'an tidak hanya membahas persoalan akidah, ibadah dan akhlak saja, akan tetapi juga persoalan muamalah. Salah satu isu penting yang sering dibahas dalam al-Qur'an ialah menyangkut masyarakat. Meskipun al-Qur'an bukan kitab ilmiah, tetapi di dalamnya banyak membahas tentang masyarakat. Hal ini dilandaskan pada fungsi pokok turunnya al-Qur'an yang memotivasi munculnya perubahan positif dalam masyarakat. Secara tekstual, al-Qur'an tidak menyatakan secara eksplisit bentuk masyarakat yang didambakan di masa mendatang, namun memberikan petunjuk terkait ciri dan kualitas masyarakat yang baik. Maka dari itu, perlu upaya penafsiran untuk menggambarkan masyarakat ideal sesuai petunjuk al-Qur'an dengan merujuk term *ummah wāhidah*.¹

Kata *ummah wāhidah* terulang sembilan kali dalam al-Qur'an yakni Tujuh ayat pertama turun di Mekah dan dua ayat terakhir turun di Madinah.² Hal ini menunjukkan pentingnya tuntunan wahyu tentang *ummah wāhidah*. *ummah wāhidah* adalah dambaan, impian dan cita-cita setiap muslim. Sebab, di dalam *ummah wāhidah* penuh dengan rahmat Allah dan memendam kekuatan yang luar biasa. Pada dasarnya umat Islam

¹ Ali Nurdin, Sayed Mahdi, dan Arum Titisari, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 100.

² Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'anul Karīm* (Kairo: Dar al-Fikr, 1992), 80.

ialah umat yang satu, walaupun berbeda bahasa, warna kulit, suku, bangsa, tinggal di berbagai benua dan pulau. Namun, umat Islam adalah satu, yang dipersatukan dengan *Tauhidullah*.³ Kenyataannya, sebagian umat Islam justru berkonflik dan berpecah belah karena berbeda pandangan, dengan saling menyalahkan dan mengkafirkan.⁴ Perbedaan pandangan ini menyebabkan umat Islam menjadi berkonflik dan lupa kalau pada dasarnya adalah umat yang satu.

Oleh sebab itu, penting untuk diteliti sebab umat Islam belum paham esensi *ummah wāhidah*, yang dapat mempersatukan semua perbedaan. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang masyarakat ideal sesuai petunjuk al-Qur'an, peneliti menggunakan penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Kementerian Agama RI dalam al-Qur'an dan Tafsirnya. Setidaknya ada tiga dasar argumentasi peneliti memilih Tafsir Hamka dan Kementerian Agama RI sebagai objek yang dikaji dalam penelitian ini.

Pertama, *ummah wāhidah* berkaitan dengan corak kedua tafsir tersebut yang mana sama-sama membicarakan tentang masyarakat. Tafsir al-Azhar bercorak *adabi ijtimā'i* yang menitikberatkan kenyataan sosial kemasyarakatan pada upaya menerangkan pesan dan tuntunan al-Qur'an. Sedangkan al-Qur'an dan Tafsirnya bercorak *hidā'i* yang berupaya mengiring pembacanya menilik realitas masyarakat dan menggali sisi petunjuk dari al-Qur'an. **Kedua**, Hamka dikenal sebagai penulis Tafsir al-Azhar merupakan intelektual Islam yang tidak hanya berpengaruh di Indonesia, melainkan di Asia Tenggara. Sementara itu, karya tafsir Kementerian Agama RI telah ditulis oleh para intelektual Islam yang ahli di bidangnya. Tentu kitab tafsir keduanya menjadi referensi utama umat Islam Indonesia. **Ketiga**, dalam penyusunan kedua tafsirnya memiliki perbedaan ruang dan waktu. Tafsir al-Azhar ditulis oleh Hamka secara

³ Ali Farkhan Tsani, "Khutbah Jumat: Ummatan Wahidah," *Kantor Berita MINA* (blog), 18 Oktober 2018, <https://minanews.net/khutbah-jumat-ummatan-wahidah/>.

⁴ Muhyiddin, "Bahaya Mudah Mengafirkan Sesama Muslim Menurut Syekh Nawawi," *Republika Online*, 4 Juli 2019, <https://republika.co.id/share/pu3wv2320>; Nur Huda, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah, "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)," *International Journal Ihyā' Ulum al-Din* 22, no. 2 (2020): 200, <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>.

individu sekitar tahun 1962-1966. Sedangkan al-Qur'an dan Tafsirnya disusun oleh Tim Pentafsir Kementerian Agama RI secara kolektif sekitar tahun 1972-2007, mengalami beberapa tahap, utamanya dalam hal revisi dan penyempurnaannya. Tentu dalam penafsirannya memiliki corak pandang yang berbeda dalam merespon problem yang dihadapi, mengingat situasi dan kondisi yang berbeda.

Selama ini penelitian yang berkaitan dengan *ummah wāhidah* cukup banyak dilakukan seperti penelitian Ali Ya'kub Matondang,⁵ Ismail Lutfi Japakiya,⁶ Muhammad Haris Zubaidillah dan Muhammad Ahim Sulthan Nuruddaroini,⁷ Alfian Miftah Hasan dan Muhammad Ali Mustofa Kamal,⁸ Muhammad Zubir,⁹ Ahmad Mustaniruddin, Hery Afriyadi, dan Jamilah Abu Bakar,¹⁰ serta penelitian peneliti sendiri.¹¹ Dari keseluruhan karya yang dikemukakan, jika diamati objek materialnya, penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang menjadikan Tafsir al-Azhar, alquran dan Tafsirnya sebagai objek yang dikaji. Namun, perbedaan antara penelitian sebelumnya ialah dari segi objek formalnya yang berfokus pada metode komparatif yang tidak hanya membandingkan mencari persamaan dan perbeaan, tetapi juga melihat kelebihan, kekurangan dan

⁵ Ali Ya'kub Matondang, "Ummah Wahidah in al-Qur'an and Its Implication to Da'wah Activity," *Journal Of Humanities And Social Science* 21, no. 7 (2016): 1-6, <https://doi.org/10.9790/0837-2106010106>.

⁶ Ismail Lutfi Japakiya, "Ummah Wahidah Dasar Kehidupan Ahlus Sunnah wal Jama'ah," *Al-Nur* 23, no. 2 (2017): 1-15.

⁷ Muh Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Ideal Society Prototype in the Quran," dalam *International Student Conference of Ushuluddin and Islamic Thought*, vol. 1 (Yogyakarta, 2021), 72-86, <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/iscushith/article/view/473>.

⁸ Alfian Miftah Hasan dan Muhamad Ali Mustofa Kamal, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Nasionalisme: Tafsir Tematik Dengan Term Ummah Konteks Ke-Indonesia-an," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 5, no. 01 (2019): 1-10, <https://doi.org/10.32699/syariati.v5i01.1181>.

⁹ Muhammad Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 43-62, <https://doi.org/10.30983/it.v6i1.5506>.

¹⁰ Ahmad Mustaniruddin, Hery Afriyadi, dan Jamilah Abu Bakar, "Indikator Terciptanya Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 164-87, <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.127>.

¹¹ Ihsan Nurmansyah, "Epistemologi Penafsiran Ummah Wahidah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Hamka dan Kementerian Agama RI," *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 1 (2019): 257-85, <https://doi.org/10.9876/jia.v2i1.4855>.

relevansinya pada konteks masa kini. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode komparatif yang secara teknis langkah penerapannya sebagai berikut: 1) Menentukan tema dan ayat. Dalam hal ini peneliti mengangkat tema tentang ummah wāhidah dalam al-Qur'an. Di sini peneliti hanya memilih 4 ayat dari 9 ayat al-Qur'an terkait dengan ummah wāhidah, yakni 2 ayat turun di Mekah dan 2 ayat berikutnya turun di Madinah. 2) Mendeskripsikan penafsiran Hamka dan Kementerian Agama RI tentang ummah wāhidah. 3) Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran Hamka dan Kementerian Agama RI. Dalam hal ini persamaan dan perbedaan. 4) Mencari kelebihan dan kekurangan dari pemikiran Hamka dan Kementerian Agama RI tentang ummah wāhidah dalam al-Qur'an.¹² 5) mencari relevansi penafsiran Hamka dan Kementerian Agama RI tentang ummah wāhidah dengan konteks kekinian.

B. Ummah Wāhidah Menurut Hamka dan Kementerian Agama RI

1. Surah Yunus ayat 19

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ
 فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Manusia itu dahulunya hanya umat yang satu (dalam ketauhidan), lalu mereka berselisih. Seandainya tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah di antara mereka telah diberi keputusan (azab di dunia) tentang apa yang mereka perselisihkan itu.

Dalam menerangkan ayat ini, Hamka berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah umat yang satu, meskipun warna kulitnya tidak sama, bahasa yang digunakan tidak sama, tinggal di tempat yang berbeda benua dan pulau, tetapi manusia adalah umat yang satu, baik karena satu kepercayaan meyakini adanya sang Maha Pencipta atas alam raya ini, satu keinginan suka kebaikan dan benci keburukan. Tetapi, setelah pergaulan

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 137-38.

manusia meluas, adabnya perebutan kepentingan, timbullah perselisihan di antara mereka. Maka, Allah mengutus Nabi-nabi untuk memberi tuntunan kepada manusia, sehingga perselisihan dapat ditengahi dengan jalan damai. Setelah datang kebenaran, perselisihan masih ada. Adakalanya manusia tidak mau menerimanya atau merasa dirinya paling benar. Melalui ayat ini pelajaran yang dapat diambil adalah manusia senantiasa selalu mencari titik temu dan kembali kepada kesatuannya sebagai umat.¹³

Hamka mengemukakan sebab turunnya ayat ini dengan mengutip hadis riwayat al-Bukhari, bahwa konteks manusia dalam ayat ini ialah bangsa Arab. Hal ini didasarkan bahwa pada mulanya bangsa Arab mempunyai satu akidah saja, yakni ajaran tauhid Nabi Ibrahim a.s. Namun, setelah muncul 'Amer bin Luhay melakukan perbuatan bid'ah dengan meletakkan berhala-berhala di sekeliling ka'bah untuk disembah. Sejak itu muncul perpecahan yang menyebabkan segian ikut penyembahan berhala dan sebagian tetap mempertahankan ajaran tauhid. Dari uraian *asbābun nuzūl* tersebut, Hamka memberikan kesimpulan, bahwa kata *an-nas* tidak hanya diperuntukkan bagi orang Arab saja. Namun dapat diartikan dengan semua manusia yang pada dasarnya meyakini Allah SWT.¹⁴

Kementerian Agama RI berpandangan ketika menguraikan ayat ini bahwa pada mulanya manusia ialah umat yang satu, yakni satu agama tauhid yang meyakini bahwa Allah itu ada, karena ketika lahir di dunia telah memeluk akidah tauhid. Akan tetapi, setelah mereka berkembang biak, timbullah perbedaan kepentingan dari hawa nafsu dan mereka pun berselisih. Maka, Allah mengutus Nabi-nabi dengan dilengkapi kitab untuk menuntun manusia menghilangkan perselisihan dan pendapat di antara mereka. Kemudian, manusia berselisih dan bermusuhan tentang kitab yang Allah turunkan.¹⁵

Kementerian Agama RI menguraikan *asbābun nuzūl* bahwa manusia dalam konteks ayat ini adalah orang Arab yang mengikuti ajaran tauhid yang mengakui keesaan Allah. Kemudian masuklah unsur kesyirikan yang dilakukan oleh 'Amer bin Luhay dengan mengubah ajaran tauhid

¹³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5 (Singapura: Pustaka Nasional, 2007), 3258.

¹⁴ *Ibid.*, 5:3259.

¹⁵ RI Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 4 (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), 286.

menyembah Allah, menjadi penyembah berhalal. Meskipun *asbābun nuzūl*-nya mengkhususkan untuk orang Arab saja, tetapi berlaku untuk semua manusia.¹⁶

2. Surah al-Anbiya' ayat 92

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku.

Dalam menjelaskan ayat ini, Hamka merujuk pendapat Ibnu Abbas bahwa agama manusia pada dasarnya ialah agama yang satu. Hamka juga merujuk nukilan al-Hassan al-Bishri, bahwa sarana yang ditempuh manusia ialah satu jalan. Hal ini didukung dengan ayat al-Qur'an yang menerangkan nama para Nabi beserta ujiannya.¹⁷ Hal ini didukung juga dari hadis Nabi Muhammad Saw bahwa Nabi-nabi adalah anak dari berbagai ibu, tetapi agamanya satu.

Kemudian dinyatakan bahwa ajaran yang dibawa oleh para Nabi mengandung satu ajaran, yakni menyembah Allah Swt, dan tidak menyekutukannya. Meskipun bahasa, syariat dan pelaksanaannya berubah karena faktor ruang dan waktu yang berubah. Tetapi, inti sari dari kehendak agama hanyalah satu. Oleh karena itu, Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw sama satu asal mulanya, dengan otomatis manusia mewujudkan umat yang satu.¹⁸

Kementerian Agama RI berpandangan dalam ayat ini bahwa agama tauhid adalah agama yang satu dalam akidah, walaupun syariatnya berubah. Lebih lanjut, Kementerian Agama RI mengutip riwayat untuk memperkuat penafsirannya dengan hadis riwayat al-Bukhari berdasarkan jalur Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda bahwa para Nabi ibarat saudara-saudara seayah, tetapi agamanya satu.

Agama tauhid yang dibawa para Nabi dari yang pertama hingga terakhir adalah sama, yaitu mentauhidkan Allah. Maka, Nabi Muhammad

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 6 (Singapura: Pustaka Nasional, 2007), 4638.

¹⁸ Ibid., 6:4638.

Saw diutus untuk seluruh alam dengan membawa misi risalah ajaran tauhid sekaligus penutup, penyempurna akidah dan penyempurna syariat para Nabi.¹⁹

3. Surah al-Baqarah ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).

Dalam menerangkan ayat ini, Hamka berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah umat yang satu. Meskipun berbeda warna kulitnya, berbeda bahasa yang dipakainya, tinggal di tempat berbeda benua dan pulau, tetapi tetap satu dalam peri kemanusiaan, yakni sifat-sifat yang wajar bagi manusia; lalu satu rumpun Nabi Adam, satu kepercayaan tauhid, satu macam psikis dan rasional, satu keinginan akan kebermanfaatn dan menolak kemudaratn, satu ingin akan keuntungan dan takut akan kerugian. Perselisihan dan perpecahan yang terjadi di antara manusia disebabkan oleh kedengkian dan kemurnian kitab suci yang dikotori oleh tulisan manusia. Maka, Allah menurunkan para Nabi yang dilengkapi kitab

¹⁹ RI Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 6 (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), 326.

sebagai penuntun manusia menuju jalan yang lurus dan benar, sehingga kembali menjadi ummah wāhidah.²⁰

Penafsiran Kementerian Agama RI tentang ayat ini bahwa tidak hanya Surah al-Baqarah ayat 213 yang menyebut term *ummah wāhidah*, tetapi masih disebut delapan kali di berbagai surah dan ayat dalam al-Qur'an. Secara etimologi, *ummah wāhidah* diartikan umat yang satu. Secara istilah, *ummah wāhidah* diartikan masing masing generasi manusia yang disatukan berdasarkan keberadaan tingkat kemanusiaan dan keimanan.²¹

Pada mulanya manusia adalah umat yang satu, baik karena satu akidah dan satu tujuan amal perbuatan untuk melakukan kebaikan dan keadilan. Kemudian, mereka beralih membuat kerusakan, kejahatan dan aniaya yang menyebabkan mereka berselisih. Perselisihan terjadi dikarenakan sifat dengki, suka melakukan pelanggaran, perbedaan pandangan, kepentingan dan perebutan kekuasaan. Allah mengutus Para Nabi dengan dilengkapi kitab yang mengandung kebenaran untuk dijadikan sebagai petunjuk manusia ke jalan yang benar dan mengembalikan manusia kepada kesatuannya sebagai ummah wāhidah.²²

4. Surah al-Maidah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ
 فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ
 جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ
 لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا
 كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ

Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuslah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah

²⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1 (Singapura: Pustaka Nasional, 2007), 494-96.

²¹ RI Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), 309-10.

²² *Ibid.*, 1:310-11.

engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.

Hamka berpendapat dalam ayat ini bahwa Allah tidak menjadikan manusia satu macam syariat, satu bangsa dan negara, satu istiadat dan budaya, seperti kehidupan semut, lebah, dan rayap yang hanya diberi insting. Tetapi, manusia diberi lebih tinggi dari naluri, yakni akal. Allah hendak menguji manusia dengan diberikannya akal. Maka dengan akal itu, manusia mempergunakannya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dengan memegang pokok utama, yakni melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya serta mempercayai akan adanya kehidupan akhirat kekal.²³

Dalam menerangkan ayat ini, Kementerian Agama RI berpandangan bahwa Allah tidak menjadikan manusia satu macam syariat dan upaya yang akan dituju serta diterapkan dari masa ke masa, seperti kehidupan burung dan lebah. Akan tetapi, Allah menghendaki manusia dengan dibekali akal untuk dapat maju dan berkembang dari masa ke masa. Allah menginginkan dan membekali umat manusia masing-masing syariatnya dengan tujuan menguji manusia, mampu tidaknya melaksanakan perintah Allah SWT. agar senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Maka, berlomba-lombalah manusia dalam kebaikan sesuai dengan tuntutan syariat Nabi Muhammad Saw demi kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁴

Berdasarkan ayat dan penafsiran yang diutarakan sebelumnya menyatakan dua hal yang berbeda, di satu sisi mengindikasikan bahwa

²³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 3 (Singapura: Pustaka Nasional, 2007), 1755–57.

²⁴ RI Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 2 (Jakarta: Widya Cahaya, 2008), 412–13.

manusia ialah umat yang satu dan di sisi lain mengindikasikan ketidakmungkinan terbentuknya umat yang satu pada manusia. Ini tidak berarti terjadi pertentangan antara ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain, tetapi ayat-ayat tersebut dapat dikompromikan dengan didudukkan berdasarkan konteksnya. Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa ayat yang mengindikasikan manusia menjadi umat yang satu ialah para Rasul utusan Allah memiliki misi sebagai pembawa risalah Ilahi kepada umatnya agar mengetahui agama di sisi Allah adalah satu.²⁵ Artinya, ummah wāhidah dalam hal ini ialah agama yang satu yang dibawa oleh para Rasul yang esensinya ialah keyakinan dan perbuatan baik.

Sementara itu, Sayyid Qutub menerangkan bahwa manusia menjadi umat yang satu ialah ditinjau dari asal keturunan yang satu dari keturunan adam dan hawa. Diterangkan lebih lanjut bahwa sekalipun manusia berasal dari keturunan yang sama, tetapi tabiatnya berbeda dan perbedaan itu merupakan salah satu dasar diciptakannya manusia.²⁶ Dalam konteks inilah al-Qur'an berbicara tentang tidak akan pernah terwujud ummah wāhidah dengan pengertian sekalipun manusia diciptakan dari asal keturunan yang satu dan prinsip keyakinan yang satu, merupakan fitrah manusia diciptakan berbeda-beda.

Untuk mempermudah pembaca, berikut ini adalah tabel konsep ummah wāhidah menurut penafsiran Hamka dan Kementerian Agama RI:

Konsep Ummah Wāhidah	Hamka	Kementerian Agama RI
Makna Ummah Wāhidah	Satu kepercayaan tauhid, satu keturunan Nabi Adam, satu macam jiwa dan akal, satu ingin kebermanfaatannya dan menjauhi kemudharatan, satu suka kebaikan dan benci yang keburukan, satu keinginan akan keuntungan dan takut akan kerugian.	Satu akidah dan satu tujuan untuk memperbaiki, berbuat baik dan berlaku adil.
Cara Mewujudkan Ummah Wāhidah	Kembali kepada kitab yang mengandung kebenaran dan mencari titik temu.	Kembali kepada kitab yang mengandung kebenaran.

²⁵ Ibnu 'Asyur, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. 17 (Tunis: Dār al-Tunīsiyah, 1984), 140.

²⁶ Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Shurūq, 1982), 215.

Kendala Mewujudkan Ummah Wāhidah	Kedengkian, kebodohan, sikap fanatik yang saling membenarkan golongannya, mengejar keuntungan duniawi dan kemurnian kitab suci yang dikotori oleh tulisan manusia.	Kedengkian, suka melakukan pelanggaran dan mengejar kepentingan dunia.
----------------------------------	--	--

C. Persamaan dan Perbedaan

1. Surah Yunus ayat 19

Hamka dan Kementerian Agama RI sependapat bahwa manusia pada dasarnya adalah umat yang satu, baik karena satu akidah tauhid. Keduanya, sama-sama menyebutkan faktor yang menjadi kendala terwujudnya *ummah wāhidah* yakni mengejar keuntungan dan kepentingan duniawi. Perbedaannya, Hamka memberikan cara untuk mewujudkan *ummah wāhidah* dengan mencari titik-titik pertemuan di antara mereka. Sedangkan Kementerian Agama RI tidak demikian.

2. Surah al-Anbiya' ayat 92

Hamka dan Kementerian Agama RI sepakat bahwa *ummah wāhidah* dalam ayat ini ialah agama tauhid yang berisi perintah menyembah Allah Swt. Di dalam ayat ini, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penafsiran Hamka dan Kementerian Agama RI tentang *ummah wāhidah*.

3. Surah al-Baqarah ayat 213

Hamka dan Kementerian Agama RI sependapat bahwa manusia pada dasarnya adalah umat yang satu, baik karena satu akidah tauhid. Keduanya, sama-sama memberikan cara untuk mewujudkan *ummah wāhidah* dengan kembali kepada kitab yang mengandung kebenaran dan menyebutkan faktor yang menjadi kendala terwujudnya *ummah wāhidah* yakni dengki. Perbedaannya, Hamka lebih rinci menguraikan makna *ummah wāhidah* karena menggunakan pendekatan kontekstual, sedangkan *ummah wāhidah* menurut Kementerian Agama RI lebih sederhana hanya memaknai dengan satu akidah dan satu tujuan amal perbuatan karena menggunakan pendekatan tekstual. Hal ini sesuai dengan alasan penulisan tafsir ini untuk memudahkan umat Islam memahami kandungan al-Qur'an.

4. Surah al-Maidah ayat 48

Hamka dan Kementerian Agama RI sepakat bahwa Allah tidak menjadikan satu syariat saja, dalam rangka menguji manusia dengan diberikannya akal. Maka, dengan dibekali akal, manusia seharusnya mempergunakannya untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Perbedaannya, Hamka dalam menafsirkan ayat ini menggunakan pendekatan kontekstual dengan memaknai satu bangsa dan satu adat istiadat. Sedangkan Kementerian Agama RI penafsirannya menggunakan pendekatan tekstual dari ayat tersebut dengan memaknai *ummah wāhidah* hanya satu syariat saja.

D. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Hamka dan Kementerian Agama RI

Sejauh pembacaan peneliti, kedua konsep *ummah wāhidah* baik yang ditawarkan oleh Hamka maupun Kementerian Agama RI memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari konsep yang ditawarkan oleh Hamka adalah dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *ummah wāhidah*, Hamka secara konsisten menggunakan pendekatan kontekstual dan ini juga sesuai dengan corak tafsirnya yang menggunakan corak *adabi ijtima'i* yang menitikberatkan kejadian sosial kemasyarakatan dalam upaya membumikan al-Qur'an. Selain itu, kelebihannya dalam menafsirkan ayat tentang *ummah wāhidah*, Hamka memberikan solusi agar manusia bersatu kembali menjadi *ummah wāhidah* dengan mencari titik temu di antara mereka. Sedangkan kekurangan dari konsep *ummah wāhidah* yang ditawarkannya itu adalah ketika Hamka menafsirkan Surah al-Anbiya' ayat 92, beliau menukil hadis untuk memperkuat penafsirannya. Akan tetapi, tidak mencantumkan *mukharrij* hadis. Hal ini menjadi salah satu kekurangan dalam tafsirannya. Setelah ditelusuri hadis tersebut *mukharrij* hadis al-Bukhari melalui jalur Abu Hurairah.

Sementara konsep *ummah wāhidah* yang ditawarkan oleh Kementerian Agama RI mempunyai kelebihan yang konsisten menggunakan pendekatan tekstual. Hal ini sesuai dengan latar belakang penulisan tafsir ini, yakni untuk memudahkan umat Islam dalam mentadaburi isi al-Qur'an secara mendalam. Selain itu, kelebihannya ketika menukil sebuah hadis untuk memperkuat penafsirannya selalu

mencatumkan *mukharrij* hadis. Kemudian, ketika Hamka menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 213, beliau menyebut terminologi al-Qur'an tentang *ummah wāhidah* yang terulang 9 kali dalam al-Qur'an sehingga memudahkan pembaca ketika membaca tafsirannya untuk melihat dan mengkaji dengan menggunakan kajian tematik kata *ummah wāhidah* yang terletak di berbagai surah dalam al-Qur'an. Sedangkan kekurangan dari konsep *ummah wāhidah* yang ditawarkan itu adalah Kementerian Agama RI tidak menggunakan pendekatan kontekstual yang menampilkan fenomena-fenomena yang menyangkut masalah-masalah yang menyentuh perhatian masyarakat.

E. Relevansi Penafsiran Hamka dan Kementerian Agama RI dengan Konteks Kekinian

Sejauh pembacaan peneliti, konsep *ummah wāhidah* yang ditawarkan Hamka dan Kementerian Agama RI masih sangat relevan dengan konteks masa kini. Melihat fenomena di masyarakat bahwa kenyataannya, sebagian umat Islam masih saling konflik disebabkan perbedaan pendapat, pandangan dengan saling menyalahkan dan mengkafirkan. Perbedaan pendapat dan pandangan ini menjadikan umat Islam berkonflik dan lupa bahwa mereka adalah umat yang satu. Dari kedua kitab tafsir yakni *Tafsir al-Azhar, al-Qur'an dan Tafsirnya* memberikan solusi atas permasalahan itu ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 213 yakni cara agar umat Islam kembali kepada kesatuannya sebagai *ummah wāhidah* dengan berpegang kepada kitab yang mengandung kebenaran yakni Kitab al-Quran dan as-Sunnah.

Hamka secara spesifik memberikan cara agar manusia kembali kepada kesatuannya sebagai *ummah wāhidah* dengan mencari titik temu di antara mereka. Hal ini didukung oleh pendapat Muhammad, bahwa ada empat syarat agar manusia kembali kepada kesatuannya sebagai *ummah wāhidah*,²⁷ yakni *pertama*, kesamaan dalam akidah. Seluruh mazhab sepakat yang disebut orang muslim saat meyakini tiga hal, yakni meyakini Allah, Nabi Muhammad dan hari akhirat. Dengan kesamaan ini, umat Islam seharusnya dapat bersatu. Sementara jika ada hal lain yang diyakini, maka

²⁷ Muhammad, 25 *Hidangan dari al-Qur'an* (Jakarta: Khazanah al-Qur'an, 2017), 67–74.

itu bukan termasuk pokok-pokok agama, tetapi masuk dalam bidang cabang agama.

Kedua, kesamaan dalam mengikuti syariat Islam. Kesamaan dalam meyakini dan menjalankan tuntunan syariat, seperti salat, puasa, zakat dan haji. Dengan meyakini dan menjalankan kewajiban syariat sebenarnya dapat menjadi ummah wāhidah. Perkara perbedaan pandangan dalam cara salat atau ibadah yang lain tidak menjadikan perselisihan dan permusuhan, jika hendak menggalang persatuan dalam ummah wāhidah.

Ketiga, Kesamaan dalam kepemimpinan. Pemimpin dalam Islam memiliki dua arti, yakni pemimpin yang diam berupa al-Qur'an dan pemimpin yang hidup ialah Nabi Muhammad Saw. Perbedaan pandangan sebenarnya tidak menjadi ajang kebencian dan permusuhan, karena kesamaan memiliki pemimpin utama, yakni Nabi Muhammad Saw dan Kitab al-Qur'an. Kedua kesamaan ini cukup menjadi alasan untuk umat mewujudkan ummah wāhidah.

Keempat, kesamaan dalam tujuan. Umat Islam harus memiliki tujuan yang disepakati bersama, sehingga kaum muslimin dari berbagai kalangan dapat bersama-sama mewujudkan satu tujuan, seperti saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, menjadi pribadi yang sukses dunia akhirat, menegakkan sendi-sendi Islam di bumi Allah, menghilangkan fitnah dari muka bumi, memikirkan nasib Islam dan kaum muslimin, selalu membicarakan dan mengembangkan *ukhuwwah Islamiyah*, menyelamatkan umat tertindas dan memberikan contoh yang indah dengan akhlak mulia.

Lebih lanjut, Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ummah wāhidah adalah persatuan umat manusia di bawah pokok ajaran tauhid yang menyembah kepada Allah Swt. Tidak ada perbedaan di antara manusia, baik suku dan bangsa, kecuali karena takwanya. Allah menurunkan Nabi Muhammad Saw untuk mengemban misi, mengembalikan ajaran tauhid yang pernah diajarkan oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya. Namun, setelah Nabi wafat, perpecahan muncul dalam kalangan internal umat Islam. Hamka menjelaskan perpecahan yang terjadi karena pertentangan konflik antara mazhab Sunni dengan Sunni seperti penganut Syafi'i merendahkan penganut Maliki, penganut Hanafi menyalahkan penganut Hambali. munculnya perpecahan di internal umat

Islam karena sikap bodoh, sikap fanatik yang saling membenarkan golongannya. Padahal hanya berbeda masalah pendapat *ijtihadiah*. Perbedaan pendapat *ijtihadiah* di kalangan mazhab Maliki, Syafi'i, Hanafi dan Hanbali, hanyalah dalam cabang, bukan dalam pokok.²⁸

Hamka juga menjelaskan pertentangan yang terjadi antara kaum Syi'ah dan Khawarij, yang pada mulanya hanya perselisihan paham perkara politik untuk menjadi khalifah setelah Nabi wafat, bukan perkara shalat lima waktu.²⁹ Oleh karena itu, perbedaan pendapat, pandangan dan pemahaman di antara umat Islam ialah peluang untuk saling mengisi dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Perbedaan ialah suatu keniscayaan dan Allah menciptakan manusia umumnya dan umat Islam khususnya itu berbeda untuk saling mengenal. Perbedaan tidak menjadi problem apabila mengarah pada nilai-nilai kebaikan bahkan sebagai jalan untuk berlomba dalam kebaikan, misalnya satu tujuan untuk menyantuni anak yatim, saling menghormati sesama dan satu tujuan untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat.³⁰

Dengan demikian, turunnya al-Qur'an memuat misi mempersatukan umat Islam berdasarkan iman kepada Allah dan mengacu kepada nilai-nilai kebaikan. Umat Islam ibarat satu tubuh yang tidak bisa terpisahkan. Dari Abu an-Nu'man bin Basyir berkata, Rasulullah Saw bersabda: "*Perumpamaan orang Mukmin ibarat satu tubuh. Apabila terdapat anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya juga akan merasakan sakit*" (HR. Muslim).

Sebenarnya perbedaan pendapat, pandangan tidak menjadikan robohnya kesatuan umat Islam. Jika selama ini perbedaan dijadikan alasan untuk konflik dan berselisih. Saat ini, harus dirubah *mindset* untuk memikirkan Islam dan harus bersatu dengan alasan bahwa umat Islam lebih banyak kesamaannya seperti, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

²⁸ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 2007, 6:4801-2.

²⁹ *Ibid.*, 6:4802.

³⁰ Ihsan Nurmansyah, "Islam dan Media Sosial: Kajian Living Hadis dalam Film 'Papi dan Kacung' di Instagram," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 211-13, <https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.591>; lihat pula Muhammad Jamil, "Implementasi Nilai-Nilai Solidaritas Semut dan Nabi Sulaiman Dalam Surat Al-Naml pada Pendidikan Agama Islam," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 2, no. 2 (2018): 86, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.334>.

Perbedaan pendapat tidak boleh menjadikan perselisihan dan permusuhan di antara mereka, jika ingin menggalang persatuan dalam ummah wāhidah.

Satu hal yang harus dimengerti bahwa usahakan perbedaan tidak menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Umat Islam perlu sadar bahwa mereka ialah umat yang satu yang diciptakan untuk beribadah dan bertakwa kepada Allah Swt. Maka, seharusnya umat Islam bersikap dewasa dan toleransi untuk menerima perbedaan yang ada. Perbedaan itu adalah hal yang pasti ada. Sudah masanya mencari kesamaan dari pada hanya membahas perselisihan dan perbedaan.

F. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai konsep *ummah wāhidah* menurut Hamka dan Kementerian Agama RI, maka dapat disimpulkan: *Pertama*, Hamka dan Kementerian Agama RI sependapat mengartikan *ummah wāhidah* ialah satu agama tauhid dan satu suka berbuat baik. Keduanya, sama-sama menyebutkan faktor yang menjadi kendala terwujudnya *ummah wāhidah* yakni dengki. Perbedaannya, dalam menguraikan makna, kendala dan cara mewujudkan *ummah wāhidah*, Hamka lebih rinci karena menggunakan pendekatan kontekstual, sedangkan Kementerian Agama RI lebih sederhana hanya memaknai dengan satu akidah dan satu tujuan amal perbuatan karena menggunakan pendekatan tekstual. *Kedua*, *ummah wāhidah* yang ditawarkan Hamka dan Kementerian Agama RI masih sangat relevan dengan konteks masa kini. Dari kedua kitab tafsirnya, baik Hamka dan Kementerian Agama RI memberikan solusi atas permasalahan itu ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 213 yakni cara agar umat Islam kembali kepada kesatuannya sebagai *ummah wāhidah* dengan berpegang kepada kitab yang mengandung kebenaran yakni Kitab al-Quran dan as-Sunnah. Hamka secara spesifik memberikan cara agar manusia kembali kepada kesatuannya sebagai *ummah wāhidah* dengan mencari titik temu di antara mereka. Implikasinya, umat Islam harus merubah *mindset* dan bersikap dewasa serta toleran dalam menyikapi perbedaan yang ada.

Daftar Pustaka

- 'Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'anul Karīm*. Kairo: Dar al-Fikr, 1992.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 5. Singapura: Pustaka Nasional, 2007.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 6. Singapura: Pustaka Nasional, 2007.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1. Singapura: Pustaka Nasional, 2007.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 3. Singapura: Pustaka Nasional, 2007.
- Hasan, Alfian Miftah, dan Muhamad Ali Mustofa Kamal. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Nasionalisme: Tafsir Tematik Dengan Term Ummah Konteks Ke-Indonesia-an." *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 5, no. 01 (2019): 1–10. <https://doi.org/10.32699/syariat.v5i01.1181>.
- Huda, Nur, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Misbah. "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)." *International Journal Ihya' Ulum al-Din* 22, no. 2 (2020): 198–231. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768>.
- Ibnu 'Asyur. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Vol. 17. Tunis: Dār al-Tunīsiyah, 1984.
- Jamil, Muhammad. "Implementasi Nilai-Nilai Solidaritas Semut dan Nabi Sulaiman Dalam Surat Al-Naml pada Pendidikan Agama Islam." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 2, no. 2 (2018): 85–95. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.334>.
- Japakiya, Ismail Lutfi. "Ummah Wahidah Dasar Kehidupan Ahlus Sunnah wal Jama'ah." *Al-Nur* 23, no. 2 (2017): 1–15.
- Kementerian Agama, RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 4. Jakarta: Widya Cahaya, 2008.
- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 6. Jakarta: Widya Cahaya, 2008.
- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 1. Jakarta: Widya Cahaya, 2008.
- . *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Vol. 2. Jakarta: Widya Cahaya, 2008.
- Matondang, Ali Ya'kub. "Ummah Wahidah in al-Qur'an and Its Implication to Da'wah Activity." *Journal Of Humanities And Social Science* 21, no. 7 (2016): 1–6. <https://doi.org/10.9790/0837-2106010106>.
- Muhammad. *25 Hidangan dari al-Qur'an*. Jakarta: Khazanah al-Qur'an, 2017.
- Muhyiddin. "Bahaya Mudah Mengafirkan Sesama Muslim Menurut Syekh Nawawi." *Republika Online*, 4 Juli 2019. <https://republika.co.id/share/pu3wv2320>.

- Mustaniruddin, Ahmad, Hery Afriyadi, dan Jamilah Abu Bakar. "Indikator Terciptanya Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an." *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 164–87. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.127>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nurdin, Ali, Sayed Mahdi, dan Arum Titisari. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Nurmansyah, Ihsan. "Epistemologi Penafsiran Ummah Wahidah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Hamka dan Kementerian Agama RI." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 1 (2019): 257–85. <https://doi.org/10.9876/jia.v2i1.4855>.
- . "Islam dan Media Sosial: Kajian Living Hadis dalam Film 'Papi dan Kacung' di Instagram." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 201–16. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.591>.
- Sayyid Qutb. *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Shurūq, 1982.
- Tsani, Ali Farkhan. "Khutbah Jumat: Ummatan Wahidah." *Kantor Berita MINA* (blog), 18 Oktober 2018. <https://minanews.net/khutbah-jumat-ummatan-wahidah/>.
- Zubaidillah, Muh Haris, dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. "Ideal Society Prototype in the Quran." Dalam *International Student Conference of Ushuluddin and Islamic Thought*, 1:72–86. Yogyakarta, 2021. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/iscushith/article/view/473>.
- Zubir, Muhammad. "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 43–62. <https://doi.org/10.30983/it.v6i1.5506>.